

BAB I

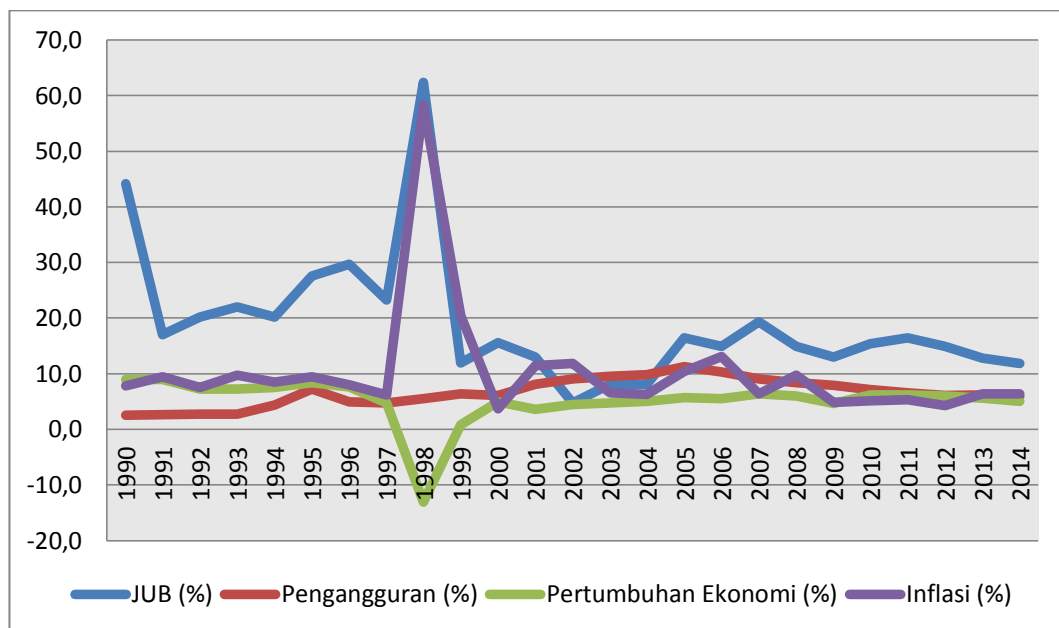
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan perekonomian dalam suatu negara dapat dilihat dari kestabilan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Untuk tetap menjaga kestabilan perekonomian suatu negara maka dibutuhkan suatu kebijakan yang mampu mengatur dan menjaga kestabilan perekonomian tersebut, salah satunya yaitu dengan kebijakan moneter. Di Indonesia, kebijakan moneter menjadi wewenang Bank Indonesia sebagai bank sentral. Tugas bank sentral adalah melaksanakan kebijakan moneter dalam rangka untuk menjaga stabilitas harga, pertumbuhan yang berkelanjutan, dan sistem keuangan yang stabil. (Cecchetti dan Krause, 2002). Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran-sasaran moneter baik melalui jumlah uang beredar ataupun suku bunga dengan tujuan utama menjaga sasaran laju inflasi.

Kebijakan moneter dikatakan berhasil apabila telah mencapai sasaran akhir yang diinginkan atau target secara tepat. Dimana sasaran akhir kebijakan moneter Bank Indonesia adalah laju inflasi yang rendah dan stabil. Disamping itu (Pohan, 2008) menyebutkan kebijakan moneter juga memiliki target akhir yang ingin dicapai, yakni pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, kesempatan kerja, kestabilan harga, dan keseimbangan neraca pembayaran. Kebijakan moneter memiliki input dan output yang dihasilkan yang nantinya akan sangat mempengaruhi perekonomian. Input kebijakan moneter tersebut ditunjukkan oleh instrumen kebijakan moneter yaitu jumlah uang beredar.

Sedangkan output ditunjukkan oleh target akhir kebijakan moneter seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran.



Sumber : Asian Development Bank (ADB), diolah.

Gambar 1.1 Perkembangan JUB, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Tahun 1990 – 2014

Grafik diatas menjelaskan bagaimana input atau instrumen kebijakan moneter yaitu jumlah uang beredar mempengaruhi output atau target akhir kebijakan moneter. Kebijakan moneter dapat dikatakan efektif dan efisien ketika tingkat input yang ada atau instrumen kebijakan moneter tersebut mampu mempengaruhi tingkat output tertentu atau target akhir secara baik, misalnya tingkat inflasi rendah dan stabil, pertumbuhan ekonomi stabil atau meningkat, dan tingkat pengangguran rendah. Dari grafik tersebut terlihat perkembangan dari jumlah uang beredar, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi berfluktuasi. Di tahun 1998, jumlah uang beredar meningkat dalam jumlah yang besar yaitu 64,2%. Jumlah uang beredar yang meningkat tersebut menyebabkan kenaikan inflasi yang cukup besar pula di tahun 1998 yaitu sebesar 58,4%.

Disamping itu, kebijakan moneter juga diharapkan dapat membuat

pertumbuhan ekonomi stabil bahkan diharapkan ada peningkatan, namun di tahun 1998 pertumbuhan ekonomi justru menurun menjadi -13,1%. Selain pertumbuhan ekonomi, target akhir kebijakan moneter adalah kesempatan kerja yang artinya berkurangnya pengangguran atau bahkan tidak ada pengangguran. Tingkat pengangguran di tahun 1998 relatif rendah yaitu 5,5%, namun dalam hal ini tingkat pengangguran meningkat di tahun 1998 dibandingkan tahun 1997 yaitu dari 4,7% menjadi 5,5%. Jumlah uang beredar yang tinggi cukup mempengaruhi pengangguran sehingga tingkat pengangguran meningkat.

Data diatas menjelaskan bahwa di tahun 1998 perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil. Hal ini dapat dipahami karena di tahun 1998, Indonesia dilanda krisis ekonomi yang bermula dari tahun 1997 sehingga mengakibatkan perekonomian menjadi tidak stabil dan kebijakan moneter yang dilakukan pun menjadi relatif tidak efektif dan tidak efisien. Relevansi dari penggunaan uang primer atau jumlah uang beredar sebagai sasaran operasional belum menunjukkan unsur kebijakan yang berorientasi *forward-looking* (Juhro, 2008). Perubahan struktural perekonomian Indonesia, terutama pada periode pasca-krisis ekonomi 1997, yang diikuti oleh fluktuasi dan keterkaitan yang kurang stabil antara beberapa indikator makro utama, menimbulkan tantangan bagi penerapan paradigma kebijakan moneter yang baru semakin berat dan kompleks (Juhro, 2008). Dengan melihat kondisi tersebut, keoptimalan dan efisiensi kebijakan moneter di Indonesia dipertanyakan.

Kinerja kebijakan moneter dianggap optimal dan efisien jika meminimalkan fungsi kerugian sosial agregat (*agregat social loss function*). Analisis kebijakan moneter yang optimal biasanya dilakukan dengan cara menargetkan aturan yang bergantung pada fungsi kerugian agregat yang dalam

hal ini fungsi kerugian agregat biasanya terdiri dari argumen pada variasi inflasi dan kesenjangan output (Ramayandi, 2009). Dalam fungsi kerugian sosial (*social loss function*), diasumsikan bahwa Bank Sentral harus berkonsentrasi pada kerugian yang terkait dengan fluktuasi dalam output dan inflasi sekitar level yang diinginkan (Aguir dan Smida, 2015). Dalam kaitan ini, analisis tersebut merujuk pada fungsi kerugian (*loss function*) yang harus diminimalkan Bank Sentral (Juhro, 2008).

Pengukuran efisiensi kebijakan moneter dengan menghitung nilai *loss function* telah dilakukan beberapa ekonom salah satunya yang cukup terkenal yaitu *Cecchetti* dan *Krause*. Dalam hal ini untuk mendapatkan pengukuran efisiensi kebijakan moneter dilakukan dengan pengukuran *efficiency frontier* yang didalamnya terdapat fungsi kerugian (*loss function*) yang merepresentasikan *trade-off* antara variabilitas inflasi dan output (*Cecchetti dan Krause, 2002*). Perbatasan variabilitas inflasi dan output dijelaskan dengan mempertimbangkan ekonomi yang dipengaruhi oleh dua jenis umum gangguan yaitu guncangan permintaan agregat dan guncangan penawaran agregat. (*Cecchetti dan Krause, 2002*) mengasumsikan bahwa tujuan pembuat kebijakan yaitu Bank Sentral adalah untuk meminimalkan variabilitas inflasi dan output. Nilai *loss function* tersebut akan merepresentasikan efisiensi suatu kebijakan moneter. Beberapa penelitian di luar Indonesia juga banyak menggunakan metode *loss function* dalam mengukur efisiensi kebijakan moneter yang mengacu dari model *Cecchetti* dan *Krause*. Sehingga dalam penelitian kali ini mencoba untuk mengukur efisiensi kebijakan moneter di Indonesia dengan pendekatan model yang sama yaitu pendekatan model *Cecchetti* dan *Krause* dengan metode *loss function*.

Pengukuran efisiensi kebijakan moneter masih sangat jarang dilakukan di

Indonesia. Sehingga sangat diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur efisiensi kebijakan moneter. Apalagi dengan adanya UU No. 23/1999 tentang Bank Indonesia yang telah diamandemen menjadi UU No.6/2009 mengenai status dan kedudukan Bank Indonesia sebagai suatu lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan pemerintah ataupun pihak lain. Status dan kedudukan tersebut sangat diperlukan Bank Indonesia untuk melaksanakan setiap peran dan fungsi Bank Indonesia sebagai otoritas moneter yang lebih efektif dan efisien. Dari hal tersebut, Bank Indonesia dituntut agar mampu melaksanakan otoritas moneter yang lebih efektif dan efisien termasuk dalam melaksanakan kebijakan moneter yang menjadi wewenang Bank Indonesia agar lebih efisien.

Dari paparan tersebut, penelitian ini akan menarik untuk dibahas karena memang selama ini pengukuran dan pembahasan mengenai efisiensi kebijakan moneter jarang dilakukan di Indonesia. Kajian mengenai kebijakan moneter memang sering dilakukan namun lebih kedalam hal efektivitas instrumen kebijakan moneter, terlepas dari hal tersebut efisiensi kebijakan moneter juga perlu dikaji agar mengetahui nilai efisiensi dari kebijakan moneter yang selama ini diterapkan oleh Bank Indonesia. Efisiensi kebijakan moneter perlu dikaji lebih mendalam karena tujuan akhir kebijakan moneter adalah mencapai kestabilan perekonomian secara makro melalui kebijakan moneter yang stabil pula.

Maka dari itu sangat penting untuk mengetahui apakah kebijakan moneter selama ini relatif efisien atau tidak dengan melihat besarnya penyimpangan atau *loss* dari kebijakan tersebut. Karena menjadi keyakinan bagi otoritas moneter bahwa kondisi moneter yang stabil adalah penting bagi pertumbuhan ekonomi yang baik, dan bank sentral memiliki tanggung jawab berkaitan dengan upaya

stabilitas moneter tersebut. Sehingga dari penjelasan diatas peneliti ingin meneliti bagaimana mengukur efisiensi kebijakan moneter di Indonesia dengan pendekatan model *Cecchetti dan Krause* (2002) dengan menggunakan metode *loss function*. Dengan judul penelitian yaitu “Efisiensi Kebijakan Moneter di Indonesia dengan Pendekatan Model *Cecchetti dan Krause*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengukur efisiensi kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dengan pendekatan model *Cecchetti dan Krause* (2002) menggunakan metode *loss function*.

1.3 Tujuan

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai secara spesifik dalam penelitian adalah mengukur efisiensi kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dengan pendekatan model *Cecchetti dan Krause* (2002) menggunakan metode *loss function*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan Bank Indonesia dalam menentukan kebijakan moneter khususnya dalam pengambilan keputusan kebijakan moneter dengan melihat apakah kebijakan moneter relatif efisien atau tidak.
2. Penelitian ini memberikan pengetahuan baru kepada peneliti bagaimana efisiensi dari kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan metode *loss function*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 bab. Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam pemahaman skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

- BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan mengenai beberapa teori - teori yang relevan untuk digunakan dalam pembahasan lebih lanjut dalam penelitian serta beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dalam penulisan skripsi ini. Penulis memanfaatkan literature yaitu jurnal - jurnal serta buku pedoman yang digunakan untuk menambah wawasan mengenai teori – teori dan permasalahan yang sedang diteliti.

- BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

- BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan menguraikan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan dalam skripsi ini.

- BAB V: Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari pembahasan serta saran - saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan.